

Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar

Widya Krismayanti¹⁾, Mansurdin¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

e-mail: widya.krismayanti30@gmail.com, mansurdin@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu peserta didik di kelas V Sekolah Dasar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dengan dua siklus. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 89,28% kualifikasi baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II sehingga memperoleh rata-rata sebesar 96,42% dengan kualifikasi amat baik (AB). Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I aspek guru dan aspek peserta didik masing-masing memperoleh rata-rata sebesar 80,35% dengan kualifikasi baik (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42% kualifikasi amat baik (AB). Pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik di siklus I memperoleh rata-rata sebesar 75,01 dengan predikat baik (B), dan juga mengalami peningkatan pada siklus II sehingga memperoleh rata-rata sebesar 85,14 dengan predikat sangat baik (A). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang.

Kata kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Proses Pembelajaran, Tematik Terpadu

Integrated Thematic Learning Process with Models Problem Based Learning (PBL) in Elementary Schools

Abstract

This study aims at finding out how Problem Based Learning (PBL) model improves the integrated thematic learning process of the fifth year elementary school students. This study used a classroom action research, conducted in two cycles. This study used both qualitative and quantitative approaches. The results of the observations on the Lesson Plan in Cycle I were on an average of 89,28%, categorized in the "good" qualification (G). The results increased to an average of 96,42% in Cycle II categorized in the "very good" qualification (VG). In the learning process during Cycle I, the results of the observations on the teacher and student aspects were on an average of 80,35%, categorized in the "good" qualification (G). The results increased to 96,42% in Cycle II, categorized in the "very good" qualification (VG). In the aspect of students' knowledge and skills, the results of the observations in Cycle I were on average 75,01% categorized in the "good" qualification (G). The results also increased in Cycle II to an average of 85,14%, categorized in the "very good" qualification (VG). Thus, the results indicate an increase in the integrated thematic learning process using the Problem Based Learning (PBL) model in class V of SD Negeri 20 Indarung, Padang.

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), learning process, integrated thematic learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha nyata dan sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan dan membangun potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Fakhriyah, 2014; Cahyo, Wasitohadi & Rahayu, 2018; Kistian, 2019). Oleh sebab itu, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu disempurnakannya kurikulum pembelajaran. Kurikulum saat ini diterapkan di sekolah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan memiliki buku guru dan buku siswa sebagai bahan ajar yang dijadikan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran peserta didik (Desyandri, Muhammadiyah, Mansuridin & Fahmi, 2019). Pada kurikulum 2013 terdapat harapan bahwa tidak ada lagi pembelajaran yang berpusat pada guru (Watipah, 2019).

Pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran berbasis tema yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (Armadi, 2017; Rusyita,

Harjono & Airlanda, 2018; Cahyadi, Dwikurnianingsih & Hidayat, 2019). Pembelajaran tematik terpadu ditunjuk agar peserta didik dapat aktif dan mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran, karena konsep pembelajaran tematik terpadu ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Dalam hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yakni: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) pemisahan antar mata pelajaran tidak jelas, 4) bersifat fleksibel, 5) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain (Rusman, 2015).

Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, serta tidak tampak dan terasa adanya pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep dan pengetahuan baru yang dipelajarinya secara menyeluruh, bermakna dan aktif (Marsali, 2016). Pembelajaran tematik terpadu dalam

proses belajar harus menggunakan model, metode, media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Vera, Mawardi & Astuti, 2019).

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan secara optimal. Masih ada ditemukan beberapa kesalahan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pendidikan untuk mengembangkan diri dalam segala aspek, baik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga tercapainya tujuan tertentu pada suatu lingkungan belajar (Hidayah, 2015; Rachmawati & Daryanto, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas V B SDN 20 Indarung Kota Padang pada hari selasa dan kamis tanggal 22 dan 31 Oktober 2019 peneliti menemukan beberapa permasalahan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peneliti temukan bahwa guru tidak mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada pada buku guru. Terlihat bahwa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sama persis dengan yang ada pada buku guru, yang mana seharusnya RPP itu dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti temukan beberapa masalah yang dialami oleh guru, antara lain: (1) guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik; (2) pembelajaran masih berpusat kepada guru; (3) guru kurang mengaitkan materi antar mata pelajaran; (4) masih jelasnya pemisah antar mata pelajaran; (5) guru kurang memperkenalkan peserta didik dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan lingkungan peserta didik; (6) guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif pada kelompok dalam menemukan permasalahan-permasalahan kontekstual yang sedang dipelajari; dan (7) sumber belajar belum dikembangkan dan masih berpusat pada buku siswa.

Dampak dari permasalahan diatas mengakibatkan: (1) peserta didik

belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, (2) peserta didik tidak berlatih untuk berpikir kritis, (3) peserta didik enggan bertanya serta mengemukakan pendapat sehingga inisiatif peserta didik dalam bekerja tidak tumbuh, (4) peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata, dan (5) peserta didik menjadi tidak mandiri dalam proses pembelajaran.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menerapkan pembelajaran tematik, sehingga dapat mendorong peserta didik dalam memahami makna belajar dan mengaitkan berbagai konsep mata pelajaran melalui pengalaman belajar, serta membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran tematik menganjurkan model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran yang relevan dan penuh makna bagi siswa dengan memberdayakan ilmu pengetahuan siswa dan pengalaman untuk membantu

memahami dunia kehidupannya (Setiyaningrum, 2018)

Peneliti memilih untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) karena dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai fokus utama, kemudian mengkondisikan siswa berpikir kritis untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial dari bahan pelajarannya (Faisal, 2014).

Bedasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan mengambil judul untuk penelitian tindakan kelas yaitu “Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan *Model Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dilaksanakan dengan dua siklus. Menurut Arikunto, Suhardjo dan Supardi (2009: 58) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Prosedur penelitian dilakukan dengan empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjo & Supardi, 2009).

Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Data kualitatif berupa hasil pengamatan observasi dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V B SD Negeri 20 Indarung Kota Padang.

Sumber data penelitian adalah pengamatan aktivitas atau perilaku guru dan peserta didik, serta hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Data diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni guru dan peserata didik di kelas V B SD Negeri 20 Indarung Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: (a) mengajukan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) menyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi (Fakhriyah, 2014). Dengan ciri-ciri tersebut didapat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

Tabel 1. Langkah-langkah Model PBL

Langkah-langkah dalam <i>Problem Based Learning</i>	Perilaku guru
Langkah 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita yang memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Langkah 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik untuk mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Langkah 3 Membantu penyelidikan individu atau kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan

	eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Langkah 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Langkah 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka yang mereka gunakan dan melakukan evaluasi.

(Sumber: Mudlofir & Rusydiyah, 2017)

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I rencana pelaksanaan pembelajaran ini memperoleh skor 24 dari skor maksimal 28 dengan persentase 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 26 dari skor maksimal 28 dengan persentase yang diperoleh sebesar 92,85% dengan kualifikasi amat baik (AB). Sehingga rata-rata rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 89,28% kualifikasi baik (B). Pada

rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II kembali mengalami peningkatan, sehingga memperoleh skor 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase yang didapat sebesar 96,42% dengan kualifikasi amat baik (AB). Dari hasil tersebut menandakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,14%.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang juga mengalami peningkatan baik dari aspek guru maupun aspek peserta didik. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 21 dari skor maksimal 28 dengan persentase 75% dan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 24 dari skor maksimal 28 sehingga persentase yang diperoleh adalah 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Sehingga rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 80,35% dengan kualifikasi baik (B). Pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan, sehingga memperoleh skor 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase yang diperoleh 96,42% kualifikasi amat baik (AB). Hal ini

menandakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,07 %.

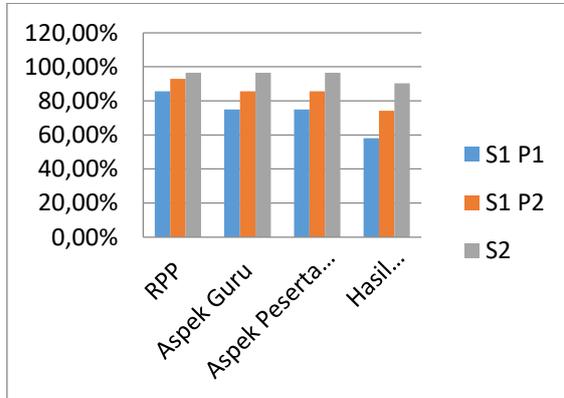
Pada aspek peserta didik, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I aktivitas peserta didik memperoleh skor 21 dari skor maksimal 28 dengan persentase 75% dan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 24 dari skor maksimal 28 sehingga persentase yang diperoleh adalah 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Sehingga rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 80,35% dengan kualifikasi baik (B). Pada siklus II aktivitas peserta didik kembali mengalami peningkatan, sehingga memperoleh skor 27 dari skor maksimal 28 dengan persentase yang diperoleh 96,42% kualifikasi amat baik (AB). Hal ini menandakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,07%.

Pada aspek pengetahuan peserta didik siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata sebesar 72,84 dengan prediket baik (B), sedangkan pada aspek keterampilan memperoleh rata-rata

sebesar 69,80 dengan prediket baik (B-). Sehingga rata-rata aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 71,32 dengan prediket baik (B) dan persentase ketuntasan 54,83%. Pada aspek pengetahuan peserta didik siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 80,73 dengan prediket baik (B⁺) dan aspek keterampilan memperoleh rata-rata 76,67 dengan prediket baik (B⁺). Sehingga rata-rata aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 78,56 dengan prediket baik (B+) dan persentase ketuntasan 75,8%. Serta rata-rata aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I secara keseluruhan sebesar 75,01 dengan predikat baik (B).

Pada siklus II aspek pengetahuan peserta didik meningkat menjadi 87 dengan prediket sangat baik (A) dan aspek keterampilan 83,29 dengan prediket sangat baik (A-). Sehingga rata-rata aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus II sebesar 85,14 dengan prediket sangat baik (A-) dan persentase ketuntasan 90,32%. Hal ini menandakan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil penelitian

siklus I dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Peningkatan Hasil Penelitian Seluruh Pertemuan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase sebesar 89,28% dan meningkat pada siklus II dengan persentase 96,42%. Pada pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan peserta didik, masing-masing memperoleh persentase sebesar 80,35% dengan kualifikasi baik (B) di siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 96,42% kualifikasi amat baik (AB).

Pada hasil pelaksanaan pembelajaran aspek pengetahuan dan keterampilan siklus I memperoleh rata-rata sebesar 75,01 dengan predikat baik (B), dan mengalami peningkatan pada siklus II sehingga menjadi 85,14 dengan prediket sangat baik (A-). Jadi, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan proses pembelajaran peserta didik kelas V B SD Negeri 20 Indarung Kota Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armadi, A. (2017). Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Autentik 1(1)*, 55-67.
- Cahyadi, E., Dwikurnianingsih, Y., & Hidayat, N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Model *Projek Based Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan. 2(1)*, 205-218.
- Cahyo, R., N., Wasitohadi, & Rahayu, T., S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu. 2(1)*, 28-31.
- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R.

- (2019). Development Of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model In Grade V Elementary School. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 7(1), 16-22.
- Faisal. (2014). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 Di SD (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 3(1), 96-97.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2(1), 34-35.
- Kistian, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat. *Genta Mulia*. 10(1), 92-104.
- Marsali, A. (2016). Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 1, 1-17.
- Mudlofir, A., & Rusyidiyah, F., E. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Toeri Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidika*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusyita, L., Harjono, N., & Airlanda, G., S. (2018). Peningkatam Proses dan Hasil Belajar Tema 8 Subtema 1 Muatan IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas 4 SDN Lepok 07 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Mitra Pendidikan*. 2(7), 603-612.
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. 1(2), 99-108.
- Vera, M., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Kelas V SDN Sidorejo Lor V Salatiga. *Maju*. 6(1), 11-21.
- Watipah, Y. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*. 1(1), 12-23.